

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Praktik manajemen laba sudah menjadi kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia maupun di luar Indonesia. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menutupi kekurangan yang ada dalam kinerja perusahaan yang pasti dapat mempengaruhi angka laba. Pemahaman manajemen laba menurut Scott (2003:385) dibagi menjadi dua yaitu manajemen laba dilakukan atas dasar perilaku oportunistik para manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan biaya politis (*opportunistic earnings management*). Kedua, manajemen laba dipandang dari perspektif *efficient contracting (efficient earnings management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Beberapa kasus manajemen laba yang terjadi sekitar tahun 2001 banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar yang ada di luar negeri seperti Enron Corporation, Worldcom, Walt Disney Company, dan lainnya. Fenomena manajemen laba ini sebenarnya bukan merupakan hal baru dalam dunia pelaporan keuangan tetapi hal ini tentunya dapat menyebabkan adanya penurunan kualitas dari laporan keuangan. Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan

keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan laba (Schipper, 1989 dalam Ningsaptiti, 2010). Manajemen laba memberikan dampak yang tidak baik bagi perusahaan.

Rekonsiliasi fiskal merupakan koreksi atas perbedaan laporan keuangan komersial dengan peraturan perpajakan. Selisih yang dinamakan koreksi fiskal berupa koreksi negatif dan koreksi positif. Koreksi negatif akan menimbulkan kewajiban pajak tangguhan dan koreksi positif akan menimbulkan aset pajak tangguhan (Djamaluddin, 2008). Aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Kewajiban pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang (*payable*) untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Perbedaan temporer yang dimaksud adalah perbedaan antara jumlah tercatat aset atau kewajiban dengan DPP-nya. (IAI, 2009).

Aset pajak tangguhan menjadi salah satu faktor perusahaan melakukan manajemen laba. Dalam PSAK No. 46 (IAI, 2009) disebutkan bahwa aset pajak tangguhan harus dinilai kembali (tanggal neraca). Apabila laba fiskal tidak memadai untuk mengkompensasi pajak tangguhan tersebut, maka perusahaan harus menurunkan nilai aset pajak tangguhan. Apabila besarnya laba fiskal memadai, maka nilai tersebut perlu disesuaikan kembali.

Ada tiga motivasi perusahaan melakukan manajemen laba yaitu untuk menghindari penurunan laba, menghindari kerugian, dan menghindari kegagalan peramalan yang dibuat analis (Philips, Pincus dan Rego, 2003 dalam Pindiharti, 2011). Banyak penelitian yang dilakukan dalam mendeteksi manajemen laba seperti menggunakan akrual dan beban pajak tangguhan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Yulianti (2005) yang menemukan adanya bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan untuk menghindari kerugian. Faktanya variabel akrual memiliki kelemahan (Yulianti, 2005), untuk mengatasi kelemahan tersebut Philips, dkk (2003) mencoba meneliti kembali beban pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba.

Suranggane (2007) meneliti aset pajak tangguhan dan akrual sebagai prediktor manajemen laba. Hasilnya ditemukan bahwa hanya variabel akrual yang memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sementara aset pajak tangguhan tidak berpengaruh. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasni, Yulia dan Haryani (2013) berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suranggane (2007). Hasni, dkk (2013) menyebutkan bahwa aset pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan sangat sensitif terhadap tekanan yang diberikan para *stakeholder* terhadap manajemen. Perusahaan berukuran sedang dan besar memiliki tekanan yang lebih kuat dari para *stakeholder*-nya dibandingkan dengan perusahaan berukuran

kecil agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan investor. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Burgstahler dan Dichev (1997), Degeorge *et al.* (1999) dan Kim *et al.* (2003) dalam Handayani dan Rachadi (2009) yang menyebutkan bahwa semua ukuran perusahaan terbukti melaporkan laba positif, untuk menghindari rugi atau penurunan pendapatan. Perilaku tersebut akan berdampak manajer melakukan manajemen laba.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah aset pajak tangguhan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Peneliti memilih aset pajak tangguhan dan ukuran perusahaan karena peneliti ingin menguji lebih lanjut lagi mengenai aset pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba yang pada penelitian sebelumnya hasil aset pajak tangguhan belum konsisten. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2012. Alasan peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian adalah karena adanya kesamaan karakteristik sehingga bisa mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah aset pajak tangguhan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis aset pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat akademik

Sebagai bahan referensi bagi penelitian berikutnya dengan topik yang sama yaitu pengaruh aset pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

2. Manfaat praktik

Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga tidak terjadi praktik manajemen laba yang disebabkan oleh adanya pengaruh aset pajak tangguhan dan ukuran perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara keseluruhan terdiri dari lima bab. Ide pokok yang ada pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang berkaitan dengan

aset pajak tangguhan, ukuran perusahaan dan manajemen laba, pengembangan hipotesis, dan model analisis penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.